



Lewat Setu Sinau, Wisatawan Diajak Nyantrik Budaya

YOGYAKARTA, *Joglo Jogja* – Riu rendah Malioboro di Sabtu pagi tak lagi sekadar soal derap langkah pelancong atau goweser yang mencari sarapan. Di sisi timur jalan legendaris itu, tepatnya di pelataran DPRD DIY, ada pemandangan beda yang mencuri perhatian. Bukan antrean belanja, melainkan kerumunan orang yang tengah asyik menyentuh

bilah gamelan hingga menggoreskan aksara Jawa di atas kertas.

Inilah "Setu Sinau". Sebuah terobosan anyar dari Dinas Kebudayaan Kota Yogyakarta yang menyulap trotoar Malioboro menjadi ruang kelas raksasa tanpa sekat.

Konsepnya sederhana namun nendang, *street workshop*.

■ Baca LEWAT... Hal II



Lewat Setu Sinau, Wisatawan Diajak Nyantrik Budaya

sambungan dari hal Jogja Jogja

Bayangkan, di tengah hiruk pikuk pusat wisata, ada enam kelas budaya yang digelar secara paralel. Mulai dari Sinau Aksara Jawa, Nggamel, Ngadi Busana, Njoged, Nggambar, hingga Dolanan Anak. Semuanya terbuka bagi siapa saja, dari warga lokal sampai turis yang kebetulan lewat.

Kepala Dinas Kebudayaan Kota Yogyakarta, Yetti Martanti menyebut langkah ini sebagai upaya memberikan "ruh" lebih pada Malioboro. Ia ingin setiap langkah kaki di sini tak sekadar meninggalkan jejak konsumsi, tapi juga membawa pulang memori dan pengetahuan.

"Inilah *value added* Malioboro. Pengunjung bukan cuma jadi penonton, tapi terlibat langsung. Ada kedekatan emosional dengan budaya Jogja yang dibawa pulang," ujar Yetti saat berbincang dengan awak media, belum lama ini.

Program yang baru seumur jagung sejak diluncurkan 14 Februari 2026 lalu ini, nyatanya langsung mendapat tempat di hati masyarakat. Setiap Sabtu pagi, pukul 07.00 hingga 09.00 WIB, Malioboro berubah menjadi ruang belajar yang inklusif. Tak ada kesan kaku layaknya di sekolah. Di sini, maestro seni dan komunitas budaya langsung turun tangan memandu "murid-murid" dadakan mereka di ruang publik.

Kepala Seksi Bahasa dan Sastra Dinas Kebudayaan Kota Yogyakarta, Ismawati Retno menambahkan bahwa tantangan terbesar saat ini adalah menjaga relevansi budaya di mata generasi muda. Menurutnya, bahasa dan sastra, termasuk aksara Jawa, harus dikenalkan dengan cara yang asyik.

"Harus menarik agar tetap

hidup. Lewat Setu Sinau, kita dekatkan budaya itu ke tempat nongkrong mereka," kata Ismawati.

Hingga saat ini, Setu Sinau sudah sukses digelar empat kali. Jika tak ada aral melintang, agenda serupa bakal kembali menyapa publik pada Sabtu, 25 April mendatang. Bagi Anda yang rindu merasakan sensasi "nyantrik" budaya di tengah kepungan bangunan cagar budaya, jangan lewatkan jadwalnya melalui akun Instagram @dinaskebudayaan_kotajogja.

Kini, Malioboro bukan lagi sekadar tempat mencari oleh-oleh bakpia atau kaos oblong. Di bawah langit Sabtu pagi, jalan ini telah menjelma menjadi laboratorium budaya hidup yang menawarkan ilmu secara cuma-cuma bagi siapa pun yang mau berhenti sejenak. (eri/bid/wa)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Kebudayaan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 19 Mei 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005